

ABSTRACT

Anselmus Sudirman. 2007. *A Study on Equivalence and Non-equivalence in English-Indonesian Translation*. Yogyakarta: English Language Studies, Master Program. Sanata Dharma University.

Equivalence constitutes a phenomenon in the theory and practice of translation concerned with readability, clarity, and accuracy of the target language form and content. By principle, a change of the target language form and content – as the effect of translation – is considered as a linguistic fact that leads to lexical, grammatical and semantic elements. Translators attempt to recognize the differences within the source text and the target text by contextualizing word forms and their meanings. But the translation of both texts is considered lost if their form and content are ambiguous resulting in what is called non-equivalence.

This translation research is significant (1) to explain translation equivalence (TE) and translation non-equivalence (TNE) using text-centered and translator-centered approaches (Campbell, 1998) by which the source and target texts are analyzed in terms of lexical, grammatical and semantic elements; (2) to set strategies of translating a non-equivalent text; and (3) to treat with equivalences and non-equivalences as models that reflect translators' attempts in bridging the gap between the source and target texts. Thus, two research questions arise: (1) What are kinds of equivalences and non-equivalences in English-Indonesian translation texts? (2) What are strategies translators used/adopted to maximize equivalences in English-Indonesian translation texts?

To answer these questions, the researcher deployed two methods of data collection. A narrative method was used to obtain linguistic data on equivalences and non-equivalences analyzed directly from the translated texts done by three translator respondents. Tape-recorded interview with the research respondents was performed to get information about their translation and to discover strategies they adopted/used to encounter non-equivalence problems in translating a text on technology. The purpose of tape-recording the interview was to elicit data accurately and originally. These interviewed transcripts were analyzed in the standpoint of a descriptive method.

The procedures used in this research are: (a) selected three translators from different background knowledge, (b) selected the text, (c) gave the text to translators, (d) asked translators to translate the text, (e) collected the translated texts, and (f) analyzed them to recognize translation equivalences and non-equivalences. The instruments used were documents and unstructured tape-recorded interviews with the translators to get ideas on translation equivalences or strategies to overcome translation non-equivalences.

This research yielded two salient results. First, all the translators left certain abbreviations of technological technical terms untranslated. Second,

although translators translated the same source text (English), they produced three different versions of target texts (Indonesian). These results will expectedly contribute something significant towards kinds of translation equivalences and non-equivalences.

ABSTRAK

Anselmus Sudirman. 2007. *Studi Ekuivalensi dan Non-ekivalensi dalam Terjemahan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kajian Bahasa Inggris, Program Magister. Universitas Sanata Dharma.

Ekuivalensi merupakan sebuah fenomena dalam teori dan praktek penerjemahan yang terkait dengan keterbacaan, kejelasan, dan kecermatan bentuk dan isi bahasa sasaran. Pada dasarnya, perubahan bentuk dan isi bahasa sasaran – sebagai efek penerjemahan – dianggap sebagai fakta linguistik yang mengacu pada elemen leksikal, gramatikal dan semantik. Para penerjemah berusaha mengenal perbedaan-perbedaan dalam teks asli dan teks yang diterjemahkan dengan kontekstualisasi bentuk kata dan artinya. Tetapi, penerjemahan kedua teks itu dianggap menyesatkan bila bentuk dan isinya ambigu yang menimbulkan apa yang disebut nonekuivalensi.

Penelitian terjemahan ini penting (1) untuk menjelaskan ekuivalensi terjemahan (ET) dan non-ekuivalensi terjemahan (NET) dengan menggunakan pendekatan *text-centered* dan *translator-centered* (Campbell, 1998) dimana teks asli dan teks yang diterjemahkan dianalisis berdasarkan struktur kebahasaan, leksis dan semantik; (2) untuk menentukan strategi menerjemahkan teks nonekivalen dan (3) untuk membahas ekivalensi dan nonekivalensi sebagai model yang mencerminkan upaya para penerjemah dalam menjembatani celah antara teks asli dan teks yang diterjemahkan. Maka, dua pertanyaan penelitian muncul: (1) Apa jenis ekuivalensi dan nonekuivalensi dalam teks penerjemahan Inggris-Indonesia? (2) Apa strategi-strategi yang diadopsi/digunakan para penerjemah untuk memaksimalkan ekuivalensi dalam teks terjemahan Inggris-Indonesia?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, peneliti menerapkan dua metode pengumpulan data. Metode naratif dipakai untuk mendapatkan data-data linguistik mengenai ekuivalensi dan nonekuivalensi yang langsung dianalisis dari teks-teks terjemahan yang dilakukan oleh tiga responden penerjemah. Wawancara yang direkam dengan para responden penelitian dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang terjemahan mereka dan menemukan strategi yang mereka adopsi/gunakan untuk mengatasi masalah-masalah nonekuivalensi dalam menerjemahkan naskah teknologi. Tujuan direkamnya wawancara tersebut adalah untuk memperoleh data-data yang akurat dan orisinal. Transkrip-tanskrip wawancara ini dianalisis berdasarkan metode deskriptif.

Prosedur-prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) memilih tiga penerjemah dari latarbelakang ilmu yang berbeda-beda, (b) memilih teks, (c) memberikan teks itu pada para penerjemah, (d) meminta para penerjemah untuk menerjemahkan teks, (e) mengumpulkan teks-teks terjemahan, dan (f) menganalisisnya untuk mengetahui ekuivalensi dan nonekuivalensi penerjemahan. Instrumen yang digunakan adalah dokumen dan wawancara tak terstruktur yang